

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara genetik, laki- laki dan perempuan berbeda. Manusia memiliki 23 kromosom dari sel ibu dan 23 kromosom dari sel sperma ayah. Dua diantara kromosom tersebut hadir dalam bentuk berbeda yang disebut kromosom X dan kromosom Y. Telur dan dua kromosom X berkembang menjadi wanita, sementara telur dan kromosom X dan Y berkembang menjadi pria. Karena perbedaan ini membuat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan lebih suka menghabiskan waktu dalam ruangan. Disisi lain laki-laki lebih suka menghabiskan waktu diluar yang tidak terstruktur, mereka lebih bergantung pada ruang dari pada waktu.<sup>1</sup>

Selain genetik, perbedaan juga dalam aspek psikologis dan sosial seperti kecerdasan, motivasi belajar, tingkat kedisiplinan dan religiusitas. Perbedaan ini juga akan mempengaruhi keberadaan perempuan dan laki-laki disekolah, terutama disekolah yang dalam proses pembelajarannya memisahkan antara laki- laki dan perempuan. Sekolah adalah lingkungan terstruktur yang berjalan berdasarkan jadwal waktu, fakta-fakta yang dipilih, peraturan- peraturan dengan pola tertentu, serta menyampaikan pengajaran sebagian besar menggunakan instruksi verbal. Hal ini memberikan dampak yang berbeda dimana anak perempuan merasa lebih nyaman dalam lingkungan terstruktur seperti ini, sebaliknya anak laki-laki tidak merasa nyaman dengan

---

<sup>1</sup> Nurul Hasanah, 'Perbedaan Motivasi Berdasarkan Gender Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Collaborative Learning Dikelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar', *JOM FKIP UNRI*, 2 (2015), 6.

lingkungan tersebut.<sup>2</sup>

Lingkungan yang memisahkan siswa laki- laki dan perempuan memberi pengaruh besar dalam pendidikan siswa. Salah satunya berpengaruh terhadap motivasi belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurul Ayuni dkk<sup>3</sup> menunjukkan bahwa kelas perempuan memiliki motivasi yang lebih besar dari pada kelas laki- laki. Meskipun bukan perbedaan yang signifikan namun persentase kelas perempuan lebih tinggi daripada kelas laki- laki, dimana persentase kelas perempuan sebesar 79% dan kelas laki- laki sebesar 77%. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurul Hasanah dkk<sup>4</sup> yang menunjukkan hasil sebaliknya dimana, motivasi belajar dikelas laki- laki lebih tinggi dari perempuan dengan persentase 73,5%, sedangkan kelas perempuan 69,3%.

Dengan adanya pemisahan kelas berbasis jenis kelamin, terciptalah lingkungan kelas homogen. Sehingga interaksi peserta didik dengan lawan jenis saat belajar di kelas tidak akan terjadi. Fuaidi dalam penelitiannya di Madrasah Aliyah Al Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang mengungkapkan bahwa penerapan pemisahan kelas berdampak pada menipisnya rasa malu dan menurunnya tingkat kedisiplinan siswa. Hal ini karena tidak ada interaksi dengan lawan jenis. Interaksi dengan lawan jenis menjadi benteng pembatas akan terjadinya tingkah peserta didik yang tidak baik, karena tentunya mereka malu berbuat yang tidak baik di depan lawan jenis. Apalagi peserta didik

---

<sup>2</sup> Hasanah.

<sup>3</sup> Dewi Nurul Ayuni, Bony Irawan, and Azza Nuzullah Putri, 'Studi Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas Putra Dan Putri Di SMPIT Al Madinah Tanjungpinang', *Student Online Journal (SOJ)*, 2.1 (2021), 340–48.

<sup>4</sup> Hasanah.

Sekolah Menengah Atas yang notabene berada pada masa pubertas.<sup>5</sup>

Selain motivasi belajar dan kedisiplinan, perbedaan laki- laki dan perempuan juga terlihat dari segi religiusitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Ismail tentang tingkat religiusits siswa yang belajar di pesantren, Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat religiusitas antara laki- laki dan perempuan. Perempuan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan laki- laki yang belajar di lembaga pendidikan Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri.<sup>6</sup>

Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang menyimpulkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Aditya dkk<sup>7</sup> menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdasarkan gender memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan antara lain siswa lebih konsentrasi saat belajar, tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan meningkatkan motivasi belajar karena keadaan kelas mengalami interaksi yang baik. Sedangkan kekurangannya antara lain: pada kelas laki- laki, mereka menjadi tidak malu untuk berbuat nakal atau ribut dikelas karena tidak ada lawan jenisnya, sedangkan di kelas perempuan cenderung bertingkah semena- mena seperti berteriak, bergosip, berlari, tidur karena tidak ada lawan jenisnya.

Senada dengan hal diatas, penelitian yang dilakukan oleh Zaini Tamin

---

<sup>5</sup> Muhammad Hilmi Fuaidi, 'Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang', *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Universitas Islam Negeri Malang, 2021) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/33860/1/19771031.pdf>>.

<sup>6</sup> Wahyuni Ismail, 'Analisi Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, Dan SMUN', *Lentera Pendidikan*, 12.1 (2009), 87–102.

<sup>7</sup> Ridho Aditya, Muh. Mabrur Haslan, and Yuliatin, 'Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Gender (Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat', *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6.2 (2019), 95–102.

AR dan Subaidi<sup>8</sup> mengungkapkan bahwa pemisahan kelas berbasis gender merupakan tindakan preventif yang bertujuan untuk menetapkan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq demi terwujudnya kesadaran siswa.

Berdasarkan beberapa kesenjangan hasil penelitian di atas, maka perlu dilakukannya penelitian lanjutan terkait dengan ada atau tidaknya pengaruh pemisahan kelas terutama terhadap tiga aspek yaitu motivasi belajar, kedisiplinan dan religiusitas. Pemisahan kelas antara laki- laki dan perempuan juga dikenal dengan istilah segregasi kelas berbasis gender. Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan (suatu golongan tertentu).<sup>9</sup> Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial.<sup>10</sup>

Salah satu sekolah di Kabupaten Blitar yang menerapkan segregasi kelas berbasis gender adalah MA Ma'arif Udanawu. Sejak tahun pelajaran pelajaran 2017/ 2018 MA Ma'arif Udanawu mulai menerapkan pemisahan kelas laki- laki dan perempuan. Tujuan dari pemisahan ini adalah agar siswa fokus belajar dan menjaga pergaulan antara laki- laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan visi misi MA Ma'arif Udanawu dalam upaya menerapkan lingkungan syar'i di madrasah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Zaini Tamin AR and Subaidi, 'Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di Smp Al-Falah Ketintang Surabaya', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9.1 (2019), 30–43 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3424/2438>>.

<sup>9</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001).

<sup>10</sup> Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).

<sup>11</sup> W, KM, 2022, pp. 28 Maret 2022/11.00-11.30.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, adanya pemisahan kelas di MA Ma'arif Udanawu juga menimbulkan berbagai macam permasalahan, diantaranya masalah motivasi belajar. Hal ini terlihat pada kelas laki-laki yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran. Dari hasil belajarpun, nilai dan keaktifan siswa dibawah kelas perempuan. Semangat belajar juga kurang, terlihat saat pembelajaran di kelas laki- laki dimana seringkali dijumpai mereka mengantuk, tidak mengerjakan tugas, bahkan siswa tidur dikelas terutama pada jam- jam akhir pelajaran.<sup>12</sup>

Ditinjau dari segi ketertiban dan kedisiplinan, pelanggaran dikelas laki-laki cenderung tinggi jika dibandingkan kelas perempuan. Dalam penegakan ketertiban dan disiplin, MA Ma'arif Udanawu menerapkan sistem poin dimana setiap pelanggaran siswa mempunyai bobot poin tersendiri dan akan tercatat dalam buku poin yang dimiliki oleh setiap siswa. Buku poin juga berisi pasal-pasal dalam tata tertib madrasah dan buku ini wajib dibawa oleh siswa setiap hari. Berdasarkan catatan dan perekapan buku poin siswa diketahui bahwa pelanggaran di kelas laki- laki lebih sering terjadi dibandingkan kelas perempuan. Dari data pelanggaran siswa ditemukan bahwa dikelas perempuan dapat dikatakan kondusif dan minim pelanggaran. Sedangkan di kelas laki- laki cenderung tinggi dengan pelanggaran yang sering terjadi antara lain terlambat, bolos, tidak masuk tanpa izin, tidak mengerjakan tugas dan tidur di kelas. Tingginya pelanggaran di kelas laki- laki juga menyebabkan tingginya jumlah poin yang dimiliki siswa dimana terdapat banyak siswa yang jumlah poinnya lebih dari 50 poin. Di setiap kelas laki- laki rata- rata hampir 90% pernah

---

<sup>12</sup> O, KLS, 2022, pp. 30 Maret 2022/ 07.40-08.20.

melakukan pelanggaran tata tertib dan mereka memiliki jumlah poin yang beragam.<sup>13</sup>

Sebagai lembaga pendidikan islam, MA Ma'arif Udanawu juga memiliki jumlah jam pelajaran agama lebih banyak, bahkan mata pelajaran muatan lokal adalah praktek ibadah. Dalam pelajaran praktek ibadah siswa dididik mulai dari materi dasar tentang ibadah, mulai dari materi sholat wajib, sholat sunnah, wiridan, bacaan tahlil dan tata cara sholat jenazah. Dalam pelajaran praktek ibadah ini siswa yang tidak tuntas adalah mayoritas dari kelas laki- laki, sedangkan kelas perempuan dapat menyelesaikan praktek ibadah menjelang penerimaan rapot.<sup>14</sup> Dengan pelajaran praktek ibadah diharapkan siswa dapat melaksanakan praktek ibadah wajib dengan benar, sehingga terbentuk religiusitas siswa dalam menjalankan ajaran agamanya.

Pada dasarnya penerapan segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin ini adalah upaya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang islami dan menyenangkan sehingga diharapkan mampu melahirkan insan berakhlakul karimah dan mampu menumbuh kembangkan siswa sesuai potensi dan bakatnya serta mampu menumbuhkan motivasi belajar, prestasi belajar dan menjaga pergaulan, serta mengajarkan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan syariat islam. Selain itu dengan kelas yang terdiri dari gender yang sama dapat meminimalkan masalah yang seringkali muncul dari pergaulan laki- laki dan perempuan seperti masalah percintaan, asmara, bulliying dan lain- lain. Dengan kondisi tersebut diharapkan siswa- siswi dapat fokus pada pembelajaran dan menjadi motivasi untuk belajar

---

<sup>13</sup> DOK, RP, 2022, pp. 22 Maret 2022/09.40-10.10.

<sup>14</sup> W, GPI, 2022, pp. 28 Maret 2022/09.40-10.10.

maksimal dalam mencapai cita- cita dan hasil yang optimal.

Berpijak dari realita tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti melalui sebuah tesis dengan mengambil judul “Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Motivasi Belajar, Kedisiplinan dan Religiusitas Pada Siswa di MA Ma’arif Udanawu Tahun Pelajaran 2022/ 2023 (*Study Explanatory Mixed Method*)”

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun identifikasi masalahnya adalah:

- a. Rendahnya motivasi belajar siswa di kelas laki- laki
- b. Banyak siswa di kelas laki- laki yang mengantuk dan tidur terutama saat jam pelajaran akhir.
- c. Banyak siswa di kelas laki- laki yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- d. Kelas laki- laki kurang tertib dalam kegiatan belajar mengajar, sering gaduh dan keluar kelas.
- e. Pelanggaran tata tertib lebih banyak terjadi di kelas laki- laki.
- f. Banyak siswa di kelas laki- laki yang memiliki poin pelanggaran yang besar diatas 50 poin.
- g. Hampir semua siswa dikelas laki- laki pernah melakukan pelanggaran tata tertib, seperti terlambat, alfa, atribut tidak lengkap dan lain- lain.
- h. Kurangnya akhlak siswi dalam berpakaian terutama diluar madrasah.
- i. Banyak siswi yang memakai jilbab saat di sekolah saja.

- j. Masih ditemukannya siswa yang tidak menjalankan ibadah terutama sholat shubuh.
- k. Banyak siswa di kelas laki- laki yang tidak tuntas dalam pelajaran prakek ibadah.

## **2. Batasan Masalah**

Agar lebih fokus dalam penelitian yang dilakukan, penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
- b. Pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap kedisiplinan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
- c. Pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap religiusitas pada siswa di MA Ma'arif Udanawu

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar pada siswa di MA Ma'arif Udanawu ?
2. Adakah pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap kedisiplinan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu ?
3. Adakah pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap religiusitas pada siswa di MA Ma'arif Udanawu ?
4. Adakah pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar,



kedisiplinan dan religiusitas pada siswa di MA Ma'arif Udanawu ?

5. Bagaimanakah pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar pada siswa di MA Ma'arif Udanawu ?
6. Bagaimanakah pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap kedisiplinan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu ?
7. Bagaimanakah pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap religiusitas pada siswa di MA Ma'arif Udanawu ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
2. Membuktikan pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap kedisiplinan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
3. Membuktikan pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap religiusitas pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
4. Membuktikan pengaruh segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar, kedisiplinan dan religiusitas pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
5. Menjelaskan dampak segregasi kelas berbasis gender terhadap motivasi belajar pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
6. Menjelaskan dampak segregasi kelas berbasis gender terhadap kedisiplinan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu
7. Menjelaskan dampak segregasi kelas berbasis gender terhadap religiusitas pada siswa di MA Ma'arif Udanawu

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut ini:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang peningkatan motivasi, kedisiplinan dan religiusitas pada siswa

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa- siswi MA Ma'arif Udanawu Blitar, hasil penelitian ini dapat menambah keyakinan bahwa adanya segregasi kelas berdasarkan gender adalah untuk kebaikan siswa- siswi agar dapat fokus belajar dan meminimalkan dampak negatif dari pergaulan antar lawan jenis.
- b. Bagi Bapak/ Ibu guru MA Ma'arif Udanawu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran guna meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan dan religiusitas siswa MA Ma'arif Udanawu.
- c. Bagi Pengelola MA Ma'arif Udanawu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan kualitas pengelolaan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan dan religiusitas siswa MA Ma'arif Udanawu.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian *explanatory mixed method* tentang segregasi kelas berdasarkan gender, motivasi belajar, kedisiplinan dan religiusitas

## F. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Segregasi kelas berbasis gender

Segregasi adalah proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya.<sup>15</sup> Gender artinya jenis kelamin.<sup>16</sup> Segregasi kelas berbasis gender adalah suatu sistem pendidikan yang dipisah kelas pembelajarannya antara laki-laki dengan perempuan yang berlandaskan agama. Pemisahan yang terjadi hanya pada ruang kelas tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggaraannya.<sup>17</sup>

#### b. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengarahkan minat belajar siswa agar siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan termotivasi untuk berprestasi.<sup>18</sup>

Aspek- aspek motivasi belajar terdiri dari empat poin yaitu : 1) dorongan mencapai sesuatu, siswa memiliki dorongan untuk mewujudkan keinginan dan harapannya; 2) komitmen, dengan komitmen yang tinggi siswa memiliki kesadaran belajar, mengerjakan tugas dan

---

<sup>15</sup> Umi Sumbulah, *Spectrum Gender: Kilasan Inklusi Gender Di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008).

<sup>16</sup> Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

<sup>17</sup> Nadzifatul Mu'tamaroh, 'Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender Di SMPI Al Ma'arif 01 Singosari', *Direktorat Program Pascasarjana UMM* (Direktorat Program Pascasarjana UMM, 2018).

<sup>18</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta: Referensi, 2012).

menyeimbangkan tugasnya; 3) inisiatif, siswa dapat memunculkan ide baru untuk menunjang keberhasilannya, mampu memahami dirinya dan mengetahui hal-hal yang bermanfaat baginya; 4) optimis, merupakan sikap gigih, tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup>

### c. Kedisiplinan

Disiplin sebagai sikap patuh dan mengikuti peraturan atau tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian.<sup>20</sup> Disiplin mempunyai tiga aspek yaitu: 1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap patuh dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian kepribadian. 2) Pemahaman yang baik tentang sistem atau perilaku, norma, etika, dan standar sehingga menumbuhkan pemahaman yang mendalam bahwa mengikuti aturan tersebut merupakan syarat mutlak untuk sukses. 3) Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.<sup>21</sup>

### d. Religiusitas

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut. Individu yang religius tidak sebatas hanya mengetahui perintah dan larangan dalam agama, tetapi mentaati dan menjalankan semua perintah

---

<sup>19</sup> Marilyn K. Gowing, *Measurement of Individual Emotional Competence* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001).

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa (Terjemahan Character Building)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>21</sup> Soejitno Irmin & Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional* (Jakarta: Batavia Press, 2004).

agama dan meninggalkan semua larangannya.<sup>22</sup>

Ada 5 dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi penghayatan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan.<sup>23</sup>

## **2. Penegasan operasional**

Segregasi kelas berbasis gender adalah suatu sistem pendidikan yang dipisah kelas pembelajarannya antara laki-laki dengan perempuan. Dalam penelitian ini pelaksanaan segregasi kelas termasuk dalam kategori Segregasi tidak penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah masih menjadi satu.

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mencapai prestasi.

Kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Religiusitas merupakan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya, mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya

---

<sup>22</sup> Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

<sup>23</sup> Robinson JP and Shaver RR, *Measures of Socially Psychological Attitude: The Problem of Maladaptive Behavior*, 7th edn (New Jersey: Prentice Hall, 1973).

### **G. Hipotesis Penelitian**

1.  $H_1$  : “ada pengaruh yang signifikan antara segregasi kelas berbasis gender (X) terhadap motivasi belajar ( $Y_1$ )”.
2.  $H_2$  : “ada pengaruh yang signifikan antara segregasi kelas berbasis gender (X) terhadap kedisiplinan ( $Y_2$ )”.
3.  $H_3$  : “ada pengaruh yang signifikan antara segregasi kelas berbasis gender (X) terhadap religiusitas ( $Y_3$ )”.
4.  $H_4$  : “ada pengaruh yang signifikan antara segregasi kelas berbasis gender (X) terhadap motivasi belajar, kedisiplinan, dan religiusitas (Y)”.